

Jakarta, 19 December 2005

UNHCR Mengakhiri Kegiatannya di Timor Barat

Setelah bekerja di wilayah Timor Barat selama enam tahun, kegiatan operasional UNHCR di Propinsi Timor Barat, Indonesia kini segera berakhir. UNHCR akan meninggalkannya setelah berhasil memberikan solusi berkelanjutan bagi mereka yang mengungsi ke Timor Barat setelah terjadinya aksi kekerasan kemudian referendum untuk kemerdekaan Timor Timur (kini Timor Leste) pada bulan Agustus 1999. UNHCR telah membantu menyelenggarakan repatriasi sukarela bagi lebih dari 225,000 orang yang pulang dengan konvoi terorganisir ke Timor Leste, juga telah membantu terlaksananya integrasi lokal bagi sekitar 28,000 orang yang telah memilih untuk menjadi warga negara Indonesia dan menetap di Timor Barat.

Selama terjadinya kekerasan pada tahun 1999, diperkirakan seperempat juta orang telah melarikan diri ke Timor Timur. Sejumlah itu pula yang kemudian menjadi pengungsi di negaranya sendiri dan mencari perlindungan di hutan belantara dan pegunungan Timor Timur. Selama masa-masa awal kepengungsian, UNHCR telah memberikan bantuan darurat dalam bentuk tenda dan bahan bantuan lainnya.

Kegiatan UNHCR di Timor Barat terpaksa dihentikan mendadak pada bulan September 2000 dengan terjadinya pembunuhan yang keji terhadap tiga orang stafnya ketika terjadi kerusuhan di Atambua, kabupaten Belu oleh orang-orang yang lari dari Timor Timur. Kejadian tersebut memicu dievakuasikannya semua personil asing dan sebagian besar staf lokal yang bekerja pada organisasi-organisasi dan lembaga internasional yang bekerja di wilayah itu hingga keamanan bisa dipulihkan.

Dengan bekerja erat bersama aparat keamanan Indonesia maupun dengan aparat pemerintah propinsi dan kabupaten di Timor Timur, UNHCR akhirnya dapat meneruskan kegiatannya secara bertahap. Setelah diumumkan berakhirnya status kepengungsian masyarakat Timor Timur yang berada di luar Timor Leste pada akhir tahun 2002, kantor Regional UNHCR yang berkedudukan di Jakarta kemudian mengajukan usulan strategi untuk mencari solusi berkelanjutan bagi rakyat Timor Timur yang masih tinggal dalam kamp-kamp pengungsi di Timor Barat. Strategi ini diterima baik dan didukung oleh para pemimpin Indonesia maupun Timor Leste yang kemudian dicetuskan dalam suatu kerangka tindakan komprehensif.

Unsur kunci dari strategi lima arah ini adalah pemulangan sukarela para bekas pengungsi ke Timor Leste; relokasi ke pulau-pulau lain; pembuatan permukiman-permukiman baru di Timor Barat; dan peningkatan hubungan antar perbatasan Timor Barat dan Timor Leste. Di bawah payung strategi tersebut dan didukung

2/2

dana dari Uni Eropa, UNHCR sepakat untuk melanjutkan kerjanya bersama masyarakat hingga akhir tahun 2005.

Dalam konteks peran yang dimainkan oleh UNHCR dalam upayanya untuk mencari solusi berkelanjutan bagi pengungsi Timor Timur, UNHCR kemudian meluncurkan program untuk menyelesaikan situasi dari sekitar 4,500 anak Timor Timur yang terpisah dari keluarganya sebagai akibat dari kerusuhan tahun 1999. Kebanyakan dari anak-anak tersebut kini telah berkumpul kembali bersama orangtuanya, sementara yang lain masih tinggal bersama orangtua asuh, umumnya mereka masih berada di Indonesia karena masih melanjutkan sekolah atas ijin orangtua asli mereka. Program ini juga telah memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pembangunan kemampuan nasional yang handal guna menangani anak-anak terpisah lainnya di masa depan.

Bagi mereka yang memilih untuk tetap tinggal di Indonesia, UNHCR telah memusatkan upayanya dalam pembangunan masyarakat dengan membantu membangun hampir 1,000 unit rumah di berbagai tempat di Timor Barat dan sebagian kecil di Pulau Sumba. Bantuan tersebut juga mencakup proyek pengembangan infrastruktur dasar seperti penyediaan air bersih, sanitasi, pembangunan jaringan jalan dan balai desa. Balai-balai pengobatan/ posyandu juga telah didirikan untuk memberikan vaksinasi bagi anak-anak balita. Sekolah-sekolah telah dibangun dan banyak keluarga yang telah dibantu untuk membudidayakan tanaman sayuran untuk membangun kemandirian. Masyarakat digerakkan untuk membantu membangun tempat bermain yang aman bagi anak-anak guna meningkatkan kepedulian terhadap pentingnya perawatan dan pengembangan dini anak.

Melalui proyek-proyeknya, UNHCR telah memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendorong terciptanya hubungan yang baik antara masyarakat Timor Timur dengan masyarakat penerima. Contohnya di Keun, Susulaku, Naen dan Haumeni Ana di mana bibit sayuran dan peralatan tani telah dibagikan kepada para bekas pengungsi maupun masyarakat setempat dan kelompok-kelompok kerja gabungan juga telah dibentuk.

Dengan selesainya program UNHCR di kawasan ini, UNHCR bangga dengan segala yang telah dicapainya dalam upaya mencari solusi bagi masalah pengungsi di Timor Barat dengan didukung pendanaan yang kuat dari Uni Eropa *"Program kami di Timor Barat sejak tahun 2003 tidak saja telah membantu individu maupun keluarga untuk memulai hidup baru, program kami juga telah membawa dampak yang lebih luas dengan meningkatnya hubungan antar perbatasan kedua negara serta dalam mendorong terciptanya stabilitas dan perkembangan ekonomi di Timor Barat,"* kata Robert Ashe, Kepala Perwakilan Regional di Jakarta sejak tahun 2002.

Hasil-hasil nyata telah ikut memperbaiki situasi keamanan di Timor Barat berkat ketekunan kepolisian maupun TNI dalam memelihara keamanan lingkungan. UNHCR juga telah membantu menciptakan hidup baru dan harapan baru bagi para ex-pengungsi yang pendapatnya dapat disimpulkan oleh seseorang yang dulunya menjadi pengungsi dan kini telah menjadi warga negara Indonesia, beliau mengatakan; *"Kami sangat berterima kasih atas segala yang telah dilakukan UNHCR untuk kami. Mereka telah memberikan kami hidup baru dan harapan baru untuk masa depan bagi kami sendiri dan terutama bagi anak-anak kami."*

2/2

Untuk informasi lebih lanjut topik ini, hubungi:

Regional Representation Indonesia, Jakarta

Tel.: (62 21) 391.2888

Fax: (62 21) 391.2777

insja@unhcr.org,

www.unhcr.org